



Pengaruh Edukasi Penyakit Skabies Terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Melalui Video Animasi Berbasis Pop Up Pada Siswa MTSS Ulumuddin Kota Lhokseumawe

The Effect Of Scabies Disease Education On The Level Of Knowledge, Attitude And Behavior Through Pop Up Based Animation Video On Students Of MTSS Ulumuddin, Lhokseumawe City

Natasya Dewanti Saputri^{*1}, Mauliza², Rizka Sofia³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

²Departemen Pediatric, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

³Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

e-mail: ¹natasya210610067@mhs.unimal.ac.id, ²mauliza@unimal.ac.id,

³rizka.sofia@unimal.ac.id

ABSTRACT

Scabies is a skin infection caused by the mite *Sarcoptes scabiei* var. *hominis*, which causes itching in the affected individuals. Scabies can be transmitted directly skin-to-skin contact, indirectly (through objects), poor student hygiene, an unclean environment, and high population density. The purpose of this study is to determine the effect of promotion media in the form of pop-up based animated videos on increasing knowledge, attitudes, and behaviors for scabies prevention among students of MTSS Ulumuddin Lhokseumawe City. The type of research used is a quasi-experiment with a one-group pretest posttest design. The sample used consisted of 100 students using the stratified random sampling technique. Data were collected using questionnaires paper. The statistical test used in this study is the Wilcoxon test, which is used to determine changes in the improvement of knowledge, attitudes, and behaviors towards scabies before and after the intervention. From the research results, it shows that in the good category, there was an increase in knowledge of scabies prevention from 5% to 77%, the attitude variable in the good category increased from 7% to 89%, and the behavior variable in the good category increased from 2% to 90% among students after the intervention. The p-value obtained was < 0.01 , indicating an influence on the levels of knowledge, attitude, and behavior of students before and after the intervention. The conclusion of this study is that there is an influence of scabies disease education using animated videos in improvement of knowledge, attitude and behavior.

Keywords : Promotion media; knowledge; behaviour; attitude; scabies

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 2 Februari 2025

Accepted 25 April 2025

Published 8 Mei 2025



ABSTRAK

Skabies adalah penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var, hominis yang menimbulkan rasa gatal pada penderitanya. Penyakit skabies dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit), secara tidak langsung (melalui benda), *hygiene* persiswaan yang kurang baik, lingkungan yang kurang bersih, serta padat penduduk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media promosi berupa video animasi berbasis *pop up* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Jenis penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Sampel yang digunakan sebanyak 100 siswa menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kertas kuesioner. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Wilcoxon*, uji ini digunakan untuk mengetahui perubahan peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penyakit skabies sebelum dan sesudah intervensi. Dari hasil penelitian menunjukkan pada kategori baik adanya peningkatan pengetahuan pencegahan skabies dari 5% menjadi 77%, variabel sikap pada kategori baik adanya peningkatan dari 7% menjadi 89%, serta variabel perilaku pada kategori baik adanya peningkatan dari 2% menjadi 90% pada siswa setelah dilakukannya intervensi dan diperoleh nilai *p-value* adalah $< 0,01$ yang menunjukkan terdapat pengaruh pada tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh edukasi penyakit skabies dengan menggunakan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku.

Kata kunci : Media promosi; pengetahuan; perilaku; sikap; skabies

PENDAHULUAN

Skabies adalah infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* varian *horminis* yang bermanifestasi sebagai erupsi kulit yang gatal dan dapat ditularkan secara langsung melalui kontak penderita dengan siswa lain atau secara tidak langsung melalui spreng, pakaian dan handuk (1). Kurangnya *hygiene* dan sanitasi lingkungan pada masyarakat sampai saat ini masih menjadi polemik yang berkepanjangan dan mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan seperti penyakit skabies (2). Umumnya skabies menyerang individu yang hidup berkelompok seperti di asrama, lembaga permasyarakatan, perkampungan padat, rumah jompo dan pesantren (3).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian skabies sebanyak 400 juta kasus dari penduduk jumlah di dunia (4). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) pada tahun 2020 prevalensi skabies di Indonesia sebesar 2,9% dari jumlah penduduk 238 juta jiwa (5). Menurut data Profil Kesehatan Aceh tahun 2020, skabies termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Aceh dengan jumlah kasus sebanyak 58.618 kasus. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, angka kejadian skabies tertinggi pada tahun 2023 berada di Kecamatan Muara Dua sebanyak 852 kasus, Kecamatan Banda Sakti sebanyak 23 kasus, Kecamatan Muara Satu sebanyak 285 kasus dan Kecamatan Blang Mangat sebanyak 163 kasus. Pada laporan kasus skabies. Berdasarkan usia dan jenis kelamin, laki-laki menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (6). Skabies lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibanding perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memerhatikan kebersihan diri (7).

Skabies identik dengan penyakit siswa di pesantren. Hal ini diakibatkan kebiasaan siswa yang sering bertukar pakaian, handuk, bantal dan sebagainya yang dapat menjadi faktor risiko penyebaran skabies (8). Penyebab lain dari penyakit skabies adalah sanitasi lingkungan yang buruk, gizi yang

kurang, sedikitnya ventilasi yang mengakibatkan kondisi ruangan menjadi lembab (6). Ekonomi yang rendah juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya skabies (9).

Dampak pada siswa yang terkena skabies ini dapat mempengaruhi kualitas hidup siswa (10). Kualitas tidur yang tidak baik karena gatal yang hebat di malam hari dapat mempengaruhi proses belajar, serta memicu gangguan memori, kesehatan, emosi, serta siswa kurang percaya diri (11). Pengetahuan dari individu juga berkaitan dengan penyakit menular seperti skabies (7). Menurut hasil penelitian Hakim dan Asniar, mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan skabies remaja santri di beberapa pesantren di Wilayah Rural Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa para santri memiliki tingkat pengetahuan yang baik, namun skabies masih sering diderita oleh para santri tersebut karena sebagian besar santri memiliki sikap pencegahan dan kebiasaan *personal hygiene* yang kurang (12).

Menurut Natoatmodjo, agar penatalaksanaan dan pencegahan tersebut efektif, perlu dilakukan edukasi yang baik sehingga terjadi peningkatan pengetahuan maka akan terjadi perubahan perilaku (13). Menurut Notoatmodjo, jenis media promosi kesehatan yang dipergunakan dalam bidang kesehatan sangat beragam. Media diartikan sebagai alat bantu atau alat peraga yang berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu di dalam proses promosi kesehatan (14).

Media video animasi merupakan media pembelajaran elektronik yang mampu menggabungkan antara unsur audio dan visual atau gambar yang bergerak secara bersamaan sehingga dapat menghasilkan tayangan yang menarik (15). Penggunaan video animasi berbasis *pop up* salah satu upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam melakukan pencegahan penyakit skabies (16). Media *pop up* yaitu media yang memberikan suatu gambaran nyata untuk mempermudah siswa dalam meningkatkan konsentrasi melihat siswa (17). Menurut hasil penelitian Rifki dan Tati, terdapat pengaruh yang kuat dari pengaruh media video animasi berbasis *pop up* terhadap edukasi pencegahan skabies, yang dimana rata-rata pengetahuan santri sebelum dilakukannya edukasi menggunakan video animasi berbasis *pop up* sebesar 67,89. Setelah dilakukannya edukasi dengan video animasi berbasis *pop up* rata-rata pengetahuan santri menjadi 97,03 (16).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi penyakit skabies terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku melalui video animasi berbasis *pop up* pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan rancangan *one group pretest posttest design*. Penelitian *quasy experiment* adalah penelitian yang bertujuan mengetahui dampak atau pengaruh yang dihasilkan setelah diberi perlakuan atau tatalaksana tertentu. Penelitian ini dilakukan di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe, yang akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2024. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, IX MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe yang berjumlah 617 siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, IX MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi berupa siswa/siswi yang berada di lingkungan sekolah saat penelitian berlangsung. Kriteria Eksklusi

siswa/siswi yang tidak menjawab semua pertanyaan dalam lembar kuesioner., siswa/siswi yang tidak bersedia mengikuti penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. Pada teknik pengambilan sampel ini, dilakukan dengan cara mengambil sampel dari setiap subpopulasi. Untuk meningkatkan keakuratan dan efisiensi penghitungan jumlah sampel dibulatkan menjadi 100 siswa. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat ditujukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan setiap variabel penelitian yaitu jenis kelamin siswa, skor pengetahuan, sikap dan perilaku siswa tentang penyakit skabies, baik *pretest* maupun *posttest* pada kelompok eksperimen. Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi melalui media video animasi berbasis *pop up* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penyakit skabies pada Siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini uji *Wilcoxon* yang digunakan untuk menguji variabel berskala ordinal dengan tingkat kesalahan 5% dibantu dengan salah satu program *software* komputer.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe Pada bulan Oktober 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, IX MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe yang berjumlah 617 siswa dengan pengambilan sampel melalui teknik *stratified random sampling* adalah 100 siswa. MTsS Ulumuddin ini berlokasi di Jl. Haji Meunasah, Utenkot Cunda, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner di MTsS Yayasan Pendidikan Arun Kota Lhokseumawe dengan 30 siswa siswa-siswi. Dari 14 pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan, 7 pertanyaan mengenai sikap dan 10 pertanyaan mengenai perilaku tentang skabies yang di ajukan, seluruhnya dinyatakan valid, karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel. Kuesioner ini dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Cronbach's Alpha* pengetahuan 0,803, *Cronbach's Alpha* sikap 0.781, *Cronbach's Alpha* perilaku 0,825. Sumber data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer, yaitu data yang di ambil dan dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber utama. Sumber data primer didapatkan oleh peneliti dari hasil data kuesioner.

Gambaran karakteristik siswa

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik siswa terdiri dari jenis kelamin, usia, dan kelas. Didapatkan mayoritas jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 55 siswa, sedangkan pada laki-laki sebanyak 45 siswa. Mayoritas usia adalah usia 13 tahun sebanyak 54 siswa (54%). Sebagian besar siswa yang menjadi responden adalah siswa kelas VIII sebanyak 37 siswa (37%).

Tabel 1. Gambaran karakteristik siswa

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	45	45,0
Perempuan	55	55,0
Usia		
12	14	14,0
13	54	54,0
14	24	24,0
15	8	8,0
Tingkat Kelas		
VII	31	31,0
VIII	37	37,0
IX	32	32,0
Total	100	100,0

Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sebelum dilakukan edukasi penyakit skabies

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penyakit skabies sebelum dilakukan edukasi untuk mengetahui sebaran data dan frekuensi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terhadap edukasi penyakit skabies. Hasil data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 2. Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sebelum dilakukan edukasi penyakit skabies

Variabel	Pretest					
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik	
	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	5	5,0	38	38,0	57	57,0
Sikap	7	7,0	76	76,0	17	17,0
Perilaku	2	2,0	81	81,0	17	17,0

Berdasarkan tabel 2. tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dilakukan edukasi penyakit skabies melalui video animasi berbasis *pop up*. Mayoritas tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi adalah kurang baik sebanyak 57 siswa. Mayoritas tingkat sikap adalah cukup baik sebanyak 76 siswa. Mayoritas tingkat perilaku adalah cukup baik sebanyak 81 siswa.

Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sesudah dilakukan edukasi penyakit skabies

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penyakit skabies sesudah dilakukan edukasi untuk mengetahui sebaran data dan frekuensi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa terhadap edukasi penyakit skabies. Hasil data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3. Gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku siswa sesudah dilakukan edukasi penyakit skabies

Variabel	Posttest					
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik	
	n	%	n	%	n	%
Pengetahuan	77	77,0	23	23,0	0	0,0
Sikap	89	89,0	11	11,0	0	0,0
Perilaku	90	90,0	10	10,0	0	0,0

Berdasarkan tabel 3. tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku sesudah dilakukan edukasi penyakit skabies melalui video animasi berbasis *pop up*. Mayoritas tingkat pengetahuan sesudah edukasi penyakit skabies adalah baik sebanyak 77 siswa. Mayoritas tingkat sikap sesudah edukasi adalah baik sebanyak 89 siswa. Mayoritas tingkat perilaku sesudah edukasi adalah baik sebanyak 90 siswa.

Pengaruh edukasi penyakit skabies terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe

Pengaruh edukasi penyakit skabies dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Hasil data penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. Pengaruh edukasi penyakit skabies terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe

Variabel			Kategori						p value
			Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		
			n	%	n	%	n	%	
uan	Pengetah	Pretest	5	5,0	38	38,0	57	57,0	< 0,01
		Posttest	77	77,0	23	23,0	0	0,0	
	Sikap	Pretest	7	7,0	76	76,0	17	17,0	< 0,01
		Posttest	89	89,0	11	11,0	0	0,0	
	Perilaku	Pretest	2	2,0	81	81,0	17	17,0	< 0,01
		Posttest	90	90,0	10	10,0	0	0,0	

Berdasarkan hasil tabel 4. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku penyakit skabies setelah dilakukannya edukasi dengan menggunakan video animasi berbasis *pop up* pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Dari data penelitian yang didapatkan bahwa nilai *p value* > 0,6 yang artinya bahwa H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Siswa

Mayoritas jenis kelamin siswa paling banyak adalah perempuan 55 siswa, sedangkan laki-laki memiliki jumlah yang tidak jauh berbeda dengan perempuan yaitu sebanyak 45 siswa. Hal ini dikarenakan jumlah siswa perempuan merupakan jenis kelamin terbanyak dalam populasi. Mayoritas penderita skabies lebih sedikit pada perempuan dibandingkan laki-laki, karena perempuan lebih memperhatikan kebersihan personal dan tidak saling meminjam alat pribadi berupa handuk, pakaian,

alat tidur, dan sebagainya (18). Didukung oleh penelitian Ihtiarintyas, yang menyebutkan bahwa penderita skabies lebih sering pada laki-laki dibandingkan perempuan (19).

Mayoritas siswa berusia 13 tahun. Hal ini dikarenakan siswa cenderung mengalami pertumbuhan kognitif yang signifikan peningkatan pemahaman terhadap hubungan sosial, serta perkembangan emosional yang mempengaruhi sikap dan perilaku (20). Usia tersebut masuk kategori remaja awal, yang selalu ingin tahu dan ikut berperan dalam kesehatan terutama dalam perawatan diri, maka itu perlunya pendidikan kesehatan pada usia remaja awal karena mereka akan menjalankan perannya seperti, mulai menemukan jati diri mereka berdasarkan nilai serta sikap yang didapatkan dari gaya hidup siswa dewasa (21). Kebanyakan penderita skabies terkena pada siswa yang berumur 13-15 tahun karena pada usia tersebut masih kurang tahu cara merawat diri dan lingkungan (22). Usia sesesiswa sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku, dikarenakan pengalaman dan keterpaparan sesesiswa sangat berperan dalam terbentuknya peran dan perilaku. Mereka yang berumur lebih tinggi dan mempunyai pengalaman terhadap skabies berpotensi lebih baik dalam mengetahui cara pencegahan serta penularan penyakit skabies (23). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Yudi, yang menyebutkan bahwa santri dengan usia 13-15 tahun paling banyak terdiagnosis skabies sebanyak 36 siswa (97,3%) (49). Hasil penelitian ini menunjukkan kelas VIII yang lebih banyak menjadi sampel penelitian dengan jumlah 37 siswa (24).

Tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi terhadap penyakit skabies

Berdasarkan hasil penelitian, tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penyakit skabies sebelum dilakukan edukasi pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe mayoritas pada kategori kurang baik sebanyak 57 siswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan masih kurangnya kesadaran dari diri siswa untuk mengenal lebih dalam mengenai pengetahuan skabies, baik cara pencegahan, penularan dan pengobatan. Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kejadian skabies hal tersebut dikarenakan pengetahuan berperan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies (25). Pengetahuan cara penularan skabies sangat dibutuhkan pada siswa karena skabies dapat ditularkan secara langsung melalui berjabat tangan dengan penderita, tidur bersamaan, dan melalui hewan yang menderita skabies. Skabies juga dapat ditularkan secara tidak langsung melalui benda misalnya, pakaian, handuk, sprei, bantal dan selimut penderita yang dipakai secara bersamaan (26). Pengetahuan yang kurang baik dapat menimbulkan penularan skabies dengan cepat, maka dibutuhkan pengetahuan yang baik untuk dapat menangani dan mencegah penyakit skabies dengan baik dan benar (27). Mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang kurang baik sebelum dilakukan edukasi. Tingkat pengetahuan yang kurang baik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah kurangnya edukasi. Edukasi penting dilakukan untuk memutuskan mata rantai penyakit skabies di Pondok Pesantren (28). Selain itu usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dikarenakan usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (21). Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Ridhwan, yang dilakukan pada santri Barokatul Ishlah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa pada saat pretest mayoritas kurang baik sebanyak 80 siswa (54). Karena kurangnya

informasi yang didapatkan tentang penyakit skabies, kurangnya pengetahuan dan sikap santri membuat santri perlu mendapatkan edukasi tentang penyakit skabies (21).

Dari hasil kuesioner pretest penelitian, mayoritas siswa menjawab salah pada pertanyaan nomor 1 yaitu “ skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* var *hormini* “ hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diterima tentang mengenai penyebab penyakit skabies membuat rendahnya tingkat pengetahuan (29). Tungau skabies ini berkembang biak pada kondisi kebersihan diri dan lingkungan yang kurang baik. Kurangnya pengetahuan tentang penyebab skabies ini dapat meningkatkan angka kejadian pada penyakit skabies (30).

Tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi penyakit skabies melalui video animasi berbasis pop up menunjukkan peningkatan pengetahuan terhadap penyakit skabies. Pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi mayoritas baik sebanyak 77 siswa. Terjadinya peningkatan pengetahuan terhadap penyakit skabies dengan menggunakan video animasi berbasis pop up. Hal ini menandakan bahwa salah satu faktor resiko tingginya angka skabies di pondok pesantren adalah kurangnya edukasi terhadap pengetahuan penyakit skabies (31).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indang, yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh edukasi melalui video terhadap personal hygiene, edukasi ini berhasil membuat para siswa terfokus pada media video yang dilakukan, sehingga siswa lebih memahami apa itu skabies dan bagaimana cara pencegahan agar terhindar dari penyakit skabies (32). Media video ini sangat efektif dalam pemberian edukasi karena melibatkan dua Indera secara bersamaan. Edukasi dengan media video pada kalangan remaja sangat efektif karena memberikan tampilan yang menarik sehingga memudahkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan (33).

Dari hasil penelitian posttest, pada pertanyaan nomor 1,2,3 terdapat peningkatan signifikan mengenai etiologi serta faktor risiko terjadinya skabies setelah dilakukan edukasi, hal ini menandakan siswa sangat memahami yang telah disampaikan oleh peneliti melalui video animasi berbasis pop up. Setelah dilakukan edukasi dan siswa tau penyebabnya maka menghasilkan perubahan dan mengurangi angka penularan skabies (29). Perubahan pengetahuan berupa pentingnya menjaga kebersihan diri, tidak saling menukar barang pribadi, tidak berkontak fisik dengan penderita (33). Pemberian edukasi melalui media pembelajaran salah satunya media audio visual lebih efektif dalam pembelajaran konvensional untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam pencegahan penyakit skabies (31).

Tingkat sikap siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi terhadap penyakit skabies

Sikap siswa sebelum dilakukan edukasi penyakit skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe mayoritas cukup baik sebanyak 76 siswa. Pengetahuan dapat mempengaruhi perubahan sikap dan pengalaman sesesiswa. Selain itu pengalaman juga dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap (34). Sikap siswa di pesantren sangat berperan penting dalam pencegahan penyakit skabies di lingkungan pesantren yang membutuhkan kebersihan pribadi serta perilaku yang sehat (35). Sikap yang buruk berupa pola hidup bersih dan sehat belum diterapkan, kebiasaan mencuci pakaian bersama teman, tidur bersama, menggantung pakaian kotor, serta pemakaian sabun dan alat mandi bergantian. Hal

tersebut dapat meningkatkan angka kejadian penyakit skabies (33). Kebersihan pribadi berupa intensitas berganti pakaian, menjemur bantal dan kasur, tidak saling menukar alat pribadi seperti handuk, pakaian, kasur dapat menurunkan angka kejadian skabies serta memutuskan mata rantai terjadinya penyakit skabies (36). Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Miftahul Amin (35).

Dari hasil kuesioner pretest penelitian, mayoritas siswa menjawab setuju pada pertanyaan nomor 2 mengenai “ penyakit skabies tidak perlu diwaspakai karena tidak berbahaya” Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai penyakit skabies yang membuat banyak siswa yang bingung akan cara pencegahan dan penyembuhan penyakit skabies (37). Penyakit skabies jika tidak ditanganin dengan baik dapat menimbulkan komplikasi berbahaya terutama terhadap ginjal dan jantung. Tingkat morbiditas yang tinggi akan mengakibatkan infeksi sekunder berupa abses, limfadenopati, sepsis, demam reumatik, dan post-streptococcal glomerulonephritis (18).

Sikap siswa setelah dilakukan edukasi penyakit skabies melalui video animasi berbasis pop up menunjukkan peningkatan sikap terhadap pencegahan penyakit skabies. Sikap siswa setelah dilakukan edukasi terhadap penyakit skabies mayoritas baik sebanyak 89 siswa (89%). Perubahan sikap terhadap pencegahan penyakit skabies ini disebabkan karena pengetahuan yang diperoleh mampu membuat pemahaman dan keyakinan siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan (38).

Dari hasil kuesioner posttest penelitian, mayoritas siswa menjawab sangat setuju pada soal nomor 7 mengenai “ selain kebersihan diri, kebersihan lingkungan juga sangat perlu diperhatikan untuk terhindar dari penyakit skabies” hal ini dikarenakan keberhasilan dalam mencegah penularan penyakit skabies pada siswa lain sangat ditentukan oleh kepatuhan dan keteraturan dalam menjaga kebersihan diri (38). Kebersihan diri yang dimaksud dengan mandi minimal 2 kali sehari dengan menggunakan sabun, mencuci tangan, keramas dengan menggunakan shampo, kebiasaan memotong kuku, tidak saling bertukaran handuk, kasur dan bantal di Jemur seminggu 2 kali (39).

Salah satu upaya dalam pencegahan skabies yaitu dengan melakukan edukasi dengan menggunakan audio visual yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap penyakit skabies (40). Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tham, yang menyatakan bahwa edukasi melalui media baik dalam bentuk video atau gambar dapat mempercepat penyerapan informasi yang lebih efektif dengan menggunakan indera penglihat dan pendengaran serta meningkatkan pengetahuan jika dibandingkan hanya dengan indra penglihatan (41). Media video animasi dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan cenderung diamati dan disenangi siswa, hal tersebut membuat siswa lebih terfokus terhadap materi yang sedang diberikan. Selain itu video animasi tidak hanya memperlihatkan dari gambar saja tetapi ada penjelasan dari audio visualnya (42).

Tingkat perilaku siswa sebelum dan sesudah dilakukan edukasi terhadap penyakit skabies

Perilaku penyakit skabies sebelum dilakukan edukasi pada siswa MTsS Ulumuddin Kota

Lhokseumawe mayoritas cukup baik sebanyak 81 siswa.

Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap yang baik, sikap yang baik akan mempengaruhi perilaku siswa untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dengan benar (22). Personal hygiene merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies, dikarenakan media transmisi tungau *Sarcoptes scabiei* untuk berpindah tempat dan menyebabkan penularan secara langsung maupun tidak langsung (43). Perilaku hidup bersih dan sehat tidak hanya sebatas pada bagaimana manusia menjaga kebersihan diri dan memelihara kesehatannya akan tetapi berkaitan juga dengan alat-alat yang digunakan seperti pakaian, tempat tidur, alat-alat mandi, alat-alat makan dan pola makan yang bergizi dan baik (44).

Dari hasil kuesioner pretest penelitian, mayoritas siswa menjawab sering pada pertanyaan nomor 3 mengenai “saya meminjamkan pakaian atau alat sholat kepada teman”. Kebiasaan siswa sering meminjam barang pribadi yang dapat mempengaruhi penularan penyakit skabies (45). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan alat pribadi bersamaan dengan penyakit skabies (46). Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan perilaku hidup sehat dan bersih baik kebersihan pribadi maupun lingkungannya (47). Pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat sangat mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat karena pengetahuan merupakan sumber yang sangat penting terbentuknya suatu tindakan seseorang (45).

Pada hasil kuesioner posttest, mayoritas siswa menjawab sangat sering sebanyak 80 siswa (80%) pada soal nomor 10 mengenai “siswa menghindari bertukaran barang pribadi seperti handuk, pakaian, peralatan mandi dan peralatan sholat dengan teman” setelah dilakukannya edukasi mengenai penyakit skabies siswa mengerti bahwa salah satu faktor penyebaran penyakit skabies ini ialah dengan memakai barang pribadi milik siswa lain (47).

Pengaruh media promosi kesehatan melalui video animasi dalam meningkatkan pengetahuan terhadap penyakit skabies

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan terjadi setelah siswa melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (48). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, informasi, lingkungan, sosial budaya, usia, pengalaman, pekerjaan dan minat (49). Tingkat pengetahuan sesesiswa dapat ditingkatkan dengan memberikan penyuluhan. Setelah pengetahuan sesesiswa meningkat maka sikap sesesiswa mengenai objek tersebut juga dapat meningkat (33).

Pengaruh media promosi kesehatan pada penelitian ini berdasarkan data yang didapatkan dari pretest dan posttest. Setelah dilakukannya uji analisis statistik dengan uji Wilcoxon pada penelitian ini didapatkan nilai p untuk pengetahuan sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan dari pengaruh edukasi penyakit skabies melalui video animasi berbasis pop up pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

Video animasi berupa media visual dan audio dinilai sebagai media yang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan warna dan gambar bergerak lebih menarik bagi siswa dan penggunaan

animasi mendukung penyampaian informasi lebih mudah untuk dipahami (50). Dengan adanya media video animasi dapat mendengar dan melihat langsung bacaan teks serta gerakan-gerakan gambar yang membuat tampilan yang menarik sehingga membuat siswa terfokus dalam penyampaian materi (39).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathul, rata-rata sebelum dilakukannya penyuluhan menggunakan video animasi berbasis pop up sebesar 67,89, setelah dilakukan penyuluhan meningkat sebesar 97,03 (16). Edukasi menggunakan media audiovisual juga dilakukan oleh Irfan, didapatkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies (51).

Pengaruh media promosi kesehatan melalui video animasi dalam meningkatkan sikap terhadap penyakit skabies

Secara definitif sikap berarti suatu keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung melalui praktik atau tindakan (35). Banyak faktor yang mempengaruhi sikap sesesiswa seperti pengalaman pribadi, media massa, kebudayaan, emosi dalam diri individu, siswa lain yang dianggap penting, dan lembaga agama dan pendidikan (52). Sikap dapat mempengaruhi perilaku terkait pencegahan skabies berbagai perilaku yang dapat mempengaruhi terhadap pencegahan skabies dapat mencakup kebersihan diri, kebersihan lingkungan, menghentikan penyebaran skabies dan menghindari terjadinya skabies (35). Keterbatasan informasi mengenai pencegahan skabies menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap dalam pencegahan penyakit skabies (8).

Pengaruh media promosi kesehatan pada variabel sikap, berdasarkan data yang didapatkan dari pretest dan posttest. Setelah dilakukannya uji analisis statistik dengan uji Wilcoxon pada penelitian ini didapatkan nilai p untuk sikap sebesar 0,000 ($p \text{ value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi penyakit skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

Terdapat peningkatan terhadap sikap dengan hasil kuesioner nomor 1 mengenai “kasur dan bantal perlu dijemur tiap minggu” pada saat pretest hanya 1% yang menjawab sangat setuju setelah posttest meningkat 64% . Perbaikan sikap siswa berdampak positif bagi siswa, sekolah dan lingkungan. Siswa akan memiliki tingkat kepedulian terhadap kebersihan diri, serta menghindari terjadinya faktor penyebab penyakit skabies serta memiliki kewaspadaan terhadap terjadinya penyakit skabies (49).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliana, mengenai pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media video terdapat pencegahan penyakit skabies di pesantren IMMIM Putra Makasar, terdapat pengaruh penyuluhan yang signifikan dengan media video terhadap peningkatan sikap siswa mengenai pencegahan skabies (54). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ezdha, yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video lebih efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan dibandingkan metode lainnya (55).

Pengaruh media promosi kesehatan melalui video animasi dalam meningkatkan perilaku terhadap penyakit skabies

Perilaku merupakan suatu kegiatan dan aktifitas organisme (siswa) yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung. Dominan perilaku meliputi cognitive, effective dan psikomotor. Dimana ketiga-tiganya sangat mempengaruhi perilaku individu (56).

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (57). Personal hygiene meliputi membersihkan badan dengan mandi menggunakan sabun, membersihkan tangan dan kaki, kuku, area genital, rambut serta kebersihan pakaian (58). Kebersihan pakaian yang kurang baik dapat menjadi penyebab kejadian skabies pada santri. Kebiasaan menumpuk pakaian kotor pada waktu yang lama dapat menjadi faktor timbulnya tungau *Sarcoptes scabiei*, meminjam pakaian juga dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung maupun kontak langsung dengan penderita (59). Setelah dilakukan edukasi dengan media video animasi berbasis pop up didapatkan adanya peningkatan kesadaran respon santri dan pada hal tersebut dapat menyebabkan tindakan sesuai dengan pengetahuannya.

Setelah dilakukannya edukasi pada variabel perilaku dilanjutkan dengan uji analisis statistik dengan uji Wilcoxon pada penelitian ini didapatkan nilai p untuk perilaku sebesar 0,000 (p value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi penyakit skabies melalui video animasi berbasis pop up pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe .

Pada saat pretest siswa yang menjawab sangat sering pada soal nomor 1 mengenai “ saya mandi setiap hari minimal 2 kali dengan menggunakan sabun” hanya 17% setelah edukasi meningkat menjadi 83%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku positif setelah diberikannya edukasi. Salah satu perilaku positif ialah dengan mandi minimal 2 kali sehari dengan menggunakan sabun. Hal ini merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya penyakit skabies (40).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainul, menyebutkan berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar 0,000 (p value <0,05) yang artinya terdapat pengaruh promosi kesehatan dengan menggunakan video animasi di MTs Putra Pondok Pesantren Nurul Quran Kraksaan (60).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas karakteristik siswa berdasarkan usia adalah 13 tahun dengan jenis kelamin Perempuan dan banyaknya responden pada kelas VIII. Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi penyakit skabies mayoritas dengan kategori kurang baik, sikap dan perilaku mayoritas dengan kategori cukup baik pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe. Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku sesudah dilakukan edukasi penyakit skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe mayoritas dengan kategori baik . Terdapat pengaruh edukasi penyakit skabies terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku dengan menggunakan video animasi berbasis pop up pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe dengan nilai p sebesar 0,000 (p value <0,06).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan, yaitu sebagai berikut bagi institusi MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe diharapkan rutin memantau kebersihan siswa dan kebersihan lingkungan sekitar pesantren. Bagi puskesmas diharapkan dapat bekerja sama dengan institusi sekolah dalam program promosi kesehatan terkait penyakit skabies pada siswa dan masyarakat, terutama dilingkungan pesantren yang memiliki potensi besar akan perkembangan skabies. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan video animasi berbasis pop up dalam melakukan promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widaty S, Miranda E, Cornain EF, Rizky LA. Scabies: update on treatment and efforts for prevention and control in highly endemic settings. *Jurnal Infect Dev Ctries*. 2022;16(2):244–51.
2. Musni R, Junita N, Shintiasa AG, Diza CM. Tatalaksana dan Pencegahan Penyebaran Penyakit Scabies pada Santri Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian, Pemberdaya Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*. 2022;2:22–6.
3. Sumarmi S, Fadila E. Penyuluhan Kesehatan Tentang Skabies Dengan Metode Diskusi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Al-Masyrifah Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*. 2023;1(4):33–8.
4. Mauliddah SR, Anggraini NS, Nurhardiyanti S, Mulya A, Hamdan H. Hubungan Lingkungan Fisik, Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. *Jurnal Health Res Sci*. 2023;3(02):215–26.
5. Seviana T. Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. Farida S, editor. 2022. 7–32 p.
6. Audini Z. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*. 2024;2(1):104–11.
7. Atika K. Perbedaan Efektivitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Skabies. *Comserva Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 2022;2(7):1097–105.
8. Rahmatyawati C, Asniar A, Atika S. Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap serta Praktik Pencegahan Skabies Pada Santri Pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Holistik Nursing Health Sci*. 2022;5(1):11–22.
9. Surura HN, Mauliza M, Fitriany J. Hubungan Riwayat Status Imunisasi Bacille Calmette-Guérin (Bcg) Dengan Kejadian Tuberkulosis (Tb) Pada Anak Di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2015. *Averrous Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*. 2018;3(2):57.
10. Sofia R. Analisis Faktor Risiko Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Riwayat Malaria. *Averrous Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*. 2018;2(2):65.
11. Aulia Z, Fahdhienie F, Arlianti N. Faktor Resiko Scabies Pada Santri Laki-laki Di Dayah Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara *Jurnal Kesehatan Saintika Meditor*. 2022;4(4657):78–84.
12. Hakim U, Asniar. Pengetahuan Sikap dan Praktik Pencegahan Skabies Yang Dipersepsikan Oleh Remaja Santri Dayah. *JIM FKep*. 2018;3(4):10–6.

13. Fitriani S. Promosi kesehatan. 2011. 268 p.
14. Shaliha N, Sawitri DR. Hubungan Antara Kemandirian Dengan Self-Regulated Learning (Srl) Pada Santri Kelas VIII Di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Empeti*. 2020;7(2):699–704.
15. Rahmawati, L H, Wiharto M. Pengembangan Media Pop Up Book Berbasis Video Animasi 3D Materi Daur Biologiokimia Kelas X SMA. *Prosding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM Inovasi Sains dan Pembelajarannya Tantangan dan Peluang*. 2023;11(1):608–19.
16. Fathul Izza R, Ruhmawati T. Pengaruh Video Animasi Berbasis Pop Up Terhadap Peningkatan Pengetahuan Santri Kelas VII Tentang Pencegahan Penyakit Scabies. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*. 2021;2(1):102.
17. Putri QK, Pratjojo P, Wijayanti A. Pengembangan Media Buku Pop Up untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan di Sekitar. *Jurnal Pedagog dan Pembelajaran*. 2019;2(2):169.
18. Gunardi KY, Sungkar S, Irawan Y, Widaty S, Cipto Mangunkusumo J. Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine. *e Journal Kedokteran Indonesesia*. 2022;10:276–83.
19. Anastasya A, Yatmasari E, Pasaribu I A. Hubungan antara Kejadian Penyakit Skabies dan Kualitas Tidur pada Anak di Panti Asuhan X Surabaya. *Jurnal Kedokteran Meditek*. 2024;30(1):14–20.
20. Ihtiarintyas S, Mulyaningsih B, Umniyati SR. Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Jurnal Balaba* 2019;15(1):83–90.
21. Yudi CD, Adista GE NL. Hubungan Antara Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Pada Penderita Skabies Di Kampung Iwak Distrik Iwaka Kabupaten Mimika. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2024;5(September):9712–22.
22. Kurniawan B, Prabowo M. Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit Skabies. *Majority*. 2016;5(4):63–8.
23. Ulya T, Syaيداتussalihah S, Halid M. Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Mencegah Penularan Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muwahhidin Lelede. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 2023;7(1):5111.
24. Aliffiani S. Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2019;7(1):41–4.
25. Wulandari R, Ulfa L, Samingan S. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat*. 2023;7(1):101–9.
26. Ridhwan, Sari N FM. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Scabies Santri Pondok Pesantren Barokatul Ishlah Desa Rantau Karya. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat*. 2022;1(3):8.
27. Adilah S, Ashar YK, Agustina D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Skabies Pada Remaja Putri Di Madrasah Aliyah. *Jurnal Riset Kesehatan*. 2024;16(2):549–57.
28. Wasiyem, Rerista S A. Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyakit Scabies Dalam Pemberian Pretest Dan Posttest Di Desa Bogak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2024;8(3):7334–40.

29. Indang N, Indar SP. Edukasi Melalui Media Video Pengetahuan Skabies Terhadap Personal Hygiene Di Panti Asuhan. *Mediko Tadulako*. 2024;9(2):35–9.
30. Yulyana N, Widiyanti D, Tariani E. Pengaruh Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (Pup). *Jurnal Nursing Public Health*. 2023;11(1):99–104.
31. Djajanti CW, Astrid M, Kartika RD. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Tentang Skabies di Pondok Pesantren Al-Furqon Gresik. *Jurnal Keperawatan*. 2018;6(1):1–10.
32. Husein A. faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit kulit skabies pada santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukarejo. *Hospital Majapahit*. 2019;2(1):30–47.
33. Nurhidayat, Firdaus FA, Nurapandi A, Kusumawaty J. Analisis faktor- faktor Yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthc Nursing Journal*. 2022;4(2):265–72.
34. Aulia AA, Mulianto N, Widhiati S. Hubungan antara Perilaku Hidup Sehat (Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan) dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Surakarta. *Nexus Kedokteran Komunitas*. 2018;6(1):79–89.
35. Husni P, Aliza NP AF. Pemberian Pemahaman Mengenai Skabies Dan Upaya Pencegahan Skabies Di Desa Cibeusi, Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan*. 2018; 4(2):250
36. Setyorini A LR. Pendidikan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Sikap Dalam Pencegahan Scabies Pada Santri. *Jurnal Penelitian Perawat Prof*. 2022;4(2013):1005–10.
37. Egaten. hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan cara pencegahan penyakit skabies di desa pakuweru kecamatan tenga kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;8(6):203–10.
38. Ghozali I, Nurhastuti RF. Hhubungan Personal Hygiene Dan Kebersihan Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Raden. *Jurnal Buana Nursing*. 2023;1(1):9–14.
39. Rohman A., Rahman HF, Junnatul MAJ. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Santri dalam Pencegahan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Mawardi Desa Pasanggar Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan, dan Humaniora*. 2023;4(2):90–7.
40. Tham S, Thompson R, Landeg O, Murray KA, Waite T. Indoor temperature and health: a global systematic review. *Public Health*. 2020;179:9–17.
41. Sandi F, Rumape O, Mohamad E. Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Materi Larutan Penyangga di SMA Negeri 1 Tilamuta. *Jurnal Entropi*. 2019;11(2):161–7.
42. Nur R, Utari D, Buntara A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2019;11(2):152–8.
43. Yuwanto, Mahmud Ady A. Hubungan Tingkat Pengetahuan PHBS. *Jurnal Kesehatan*. 2019;5(1):339–46.
44. Tita Aprinaya Andika, Fahriana Azmi, Nisia Putri Rinayu, Wiwin Mulianingsih. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Skabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Jurnal Nusantara Hasana*. 2023;2(10):82–7.

45. Silalahi H. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Skabies Di Desa Sukaraja Kabupaten Suka Bumi Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan Lingkungan*. 2021;19(2):31–44.
46. Manalu LO, Saumah S, Somantri B. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Pengetahuan Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang*. 2022;VIII(4):332–41.
47. Savita Diana, Sutrisno TP. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Prevalensi Kejadian Skabies. *Jurnal TSCS1 Kep*. 2021;6(1):1–9.
48. Hendrawan A, Sampurno B CK. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja PT “X” Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*. 2019;6(2):69–81.
49. Rahma S, Fika P yulia A. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenorrhoe Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dissminorhoe Kelas XI SMA N 2 Banguntapan. *Jurnal ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*. 2022;III(Ii):37–54.
50. Fitriana S. Penggunaan Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Resiko Stunting. *Jurnal Papatung*. 2023;6(1):51–8.
51. Irfan A, Sayuti S SP. Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Pencegahan Penyakit Skabies Di Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kabupaten Batang Hari. *Ahmar metastasis Heal Jurnal*. 2022;2(1):41–5.
52. Laoli J, Lase D WS. Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo’oa Kota Gunungsitoli. *Jurnal Ilmu Simantek*. 2022;6(4):145–51.
53. Juliana N. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Skabies Di Pesantren Immim Putra Makasar. *Jurnal Heal Qual Dev*. 2021;1(1):1–9.
54. Ezdha AUA, Hamid A, Fitri DE, Umiani U. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Scabies Dengan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Santri Di Pondok Pesantren. *Hum Care Jurnal*. 2023;8(1):71.
55. Nuryani I. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Penyakit Scabies Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Scabies. *Global Heal Sci*. 2017;2(2):117–21.
56. Aulia N, Wijayanto A. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*. 2022;2(2):72–8.
57. Ashari SF, Ernawati. Peran Personal Hygiene Dalam Kejadian Skabies. *Jurnal Nersing*. 2024;8(2):1140–5.
58. 8Fadillah M, Julianto S. Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Penghunian Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Nursing Invent*. 2023;4(2):151–61.
59. Bagus DP, Fauziah SR AR. Dampak Edukasi Kesehatan Higiene Diri Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies. 2020;62(341):1–9.
60. Zainul MA, Widhiyanto A RY. Pengaruh metode animasi terhadap pencegahan scabies pada siswa mts. Mandira Cendiki. 2023;2(9):248–54.